

Analisis Peran Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka terhadap Tujuan Kehidupan yang Seimbang dan Berkelanjutan di Tingkat Sekolah Menengah Atas

Nasywa Febriyani *¹

Nazwa Farid²

Ichsan Fauzi Rachman³

Universitas Siliwangi

*e-mail: nasywafebriyani01@gmail.com¹, nzwfarid@gmail.com², ichsanfauzirachman@unsil.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendidikan karakter yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka berperan dalam mewujudkan kehidupan yang seimbang dan berkelanjutan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Kurikulum Merdeka dirancang sebagai upaya pembaruan sistem pendidikan agar selaras dengan tuntutan zaman dan tantangan global yang kompleks, dengan menekankan pada pembentukan karakter siswa melalui enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Melalui pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual, nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, kepedulian sosial, kemandirian, dan kesadaran lingkungan diintegrasikan ke dalam pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang memanfaatkan berbagai sumber literatur dan dokumen yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka berperan penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kesadaran terhadap keberlanjutan. Meskipun demikian, tantangan dalam implementasi seperti kesiapan guru, keterbatasan sumber daya, dan pengaruh lingkungan eksternal masih perlu mendapat perhatian. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah sangat diperlukan agar pendidikan karakter dapat terlaksana secara optimal dan berkelanjutan.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, kehidupan berkelanjutan, Pendidikan karakter, Profil Pelajar Pancasila, Sekolah Menengah Atas.

Abstract

This study aims to analyze how character education implemented in the Merdeka Curriculum contributes to achieving a balanced and sustainable life at the senior high school (SMA) level. The Merdeka Curriculum is designed as an educational reform effort to align the education system with the demands of the times and complex global challenges, emphasizing character formation through the six dimensions of the Pancasila Student Profile. Through flexible and contextual learning approaches, values such as integrity, responsibility, social awareness, independence, and environmental consciousness are integrated into intracurricular, co-curricular, and extracurricular activities. This research employs a literature review method with a descriptive qualitative approach, utilizing various relevant sources and documents. The findings indicate that character education in the Merdeka Curriculum plays a significant role in shaping students who are not only academically accomplished but also possess strong character and awareness of sustainability. However, challenges in implementation such as teacher readiness, limited resources, and external environmental influences still require attention. Therefore, synergy between schools, families, communities, and the government is essential to ensure character education is implemented optimally and sustainably.

Keywords: Merdeka Curriculum, sustainable life, Character education. Pancasila Student Profile, senior high school.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dasar penting dalam memajukan suatu bangsa dan pembentukan karakter nasional yang berkelanjutan. UNESCO menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah aspek universal yang harus ditanamkan untuk membentuk individu yang dapat dipercaya, bertanggung jawab, adil, peduli serta menjadi warga negara yang baik. Berdasarkan pernyataan Kemendikbudristek, pengembangan karakter dalam pendidikan menjadi langkah awal dalam

perbaikan pendidikan di Indonesia, dengan tujuan menanamkan nilai-nilai moral seperti keyakinan religius, cinta tanah air, integritas, kemandirian, dan kerja sama yang bersumber dari Pancasila. Pendidikan karakter tidak semata mata berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi emosional (etika dan spiritual), estetika (perasaan), dan fisik (kinestetik) yang dilakukan secara komprehensif melalui integrasi pembelajaran di dalam kurikulum, kegiatan tambahan, dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah (Kemendikbud, 2017).

Menurut Lickona (1991), karakter mencakup tiga aspek penting, yakni wawasan mengenai nilai-nilai moral (*moral knowing*), emosi atau sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*) yang bersama-sama membentuk sikap positif seseorang. Dari ketiga aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter yang positif berkembang melalui pemahaman mengenai nilai-nilai kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, serta diaktualisasikan dalam tindakan yang mencerminkan kebaikan. Kurikulum menjadi bagian utama dalam membentuk karakter siswa, karena melalui kurikulum siswa diarahkan untuk memiliki kepribadian yang baik, berakhlak mulia, dan mampu menjadi generasi yang tangguh serta kompetitif dalam menghadapi dinamika pergaulan dunia (Julaeha, 2019).

Di Indonesia, sistem kurikulum telah melalui lebih dari satu kali pembaruan dan penyesuaian agar selaras dengan perkembangan zaman serta mampu menghasilkan pendidikan yang lebih maksimal. Peran kurikulum dalam menentukan keberhasilan pendidikan sangatlah penting dan tidak boleh diabaikan (Zahra dkk., 2023). Kurikulum yang efisien serta sesuai dengan kebutuhan zaman adalah faktor kesuksesan pendidikan. Tanpa sistem kurikulum yang tepat, pendidikan akan menghadapi tantangan besar. Pada tahun 2013, pemerintah merespons kebutuhan pendidikan dengan mengeluarkan Kurikulum 2013 (Kurtilas) melalui Kementerian Pendidikan sebagai bentuk kompensasi. Kemudian, pada tahun 2018, Kurtilas mengalami revisi untuk penyempurnaan lebih lanjutnya (Muhammad dkk., 2022). Selanjutnya, Kurikulum 2013 ini mengalami perubahan signifikan menjadi Kurikulum Merdeka sebagai solusi untuk mengatasi ketertinggalan pendidikan akibat pandemi COVID-19 dan menyelaraskan dengan evolusi masa. Kurikulum ini memperkenalkan sejumlah perubahan signifikan, mencakup perencanaan pembelajaran, model, metode, dan sistem evaluasi yang diterapkan (Saripah & Sari, 2023).

Kurikulum Merdeka merupakan suatu rancangan pembelajaran yang ditujukan untuk mengembangkan karakter melalui gagasan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum ini menekankan enam dimensi karakter penting, yaitu beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, mandiri, gotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis dan kreatif (Kemendikbud, 2022). Keenam dimensi ini menjadi acuan bagi guru dan lembaga pendidikan untuk menghasilkan proses pembelajaran yang menyeluruh dan disesuaikan dengan lingkungan. Pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka menempatkan guru sebagai pendamping yang berperan penting dalam membimbing siswa untuk mengembangkan sikap tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian sosial, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Pendekatan ini selaras dengan pandangan UNESCO (2015) yang menekankan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang dapat dipercaya, adil, serta memiliki kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekitarnya.

Pentingnya pendidikan karakter semakin terlihat pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Supranoto (2015) menyatakan bahwa penerapan pendidikan budaya dan karakter nasional di SMA sebaiknya dilakukan secara menyeluruh mulai dari tahap perancangan, penerapan, hingga evaluasi dan tindak lanjut program. Secara umum, banyak SMA yang telah mengintegrasikan pendidikan budaya dan karakter nasional dalam berbagai mata pelajaran menggunakan berbagai metode. Namun, penerapan tersebut masih belum maksimal karena tidak semua sekolah memiliki sumber daya, pemahaman, dan kesiapan yang seragam untuk mengimplementasikannya. Beberapa pengajar masih belum sepenuhnya memahami cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan belajar mengajar. Ada juga sekolah yang belum memiliki budaya yang secara konsisten mendukung pengembangan karakter. Selain itu, faktor eksternal seperti keluarga, lingkungan pertemanan, media sosial, dan situasi sosial ekonomi juga berpengaruh pada keberhasilan pendidikan karakter.

Maka dari itu, penting untuk melakukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana peran pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka benar-benar dapat berperan membantu mencapai tujuan kehidupan yang seimbang dan berkelanjutan bagi pelajar di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Apakah nilai-nilai karakter tersebut sudah benar-benar dipahami dan dihayati oleh siswa? Apakah pembelajaran di sekolah sudah mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, bertindak etis, dan peduli terhadap lingkungan? Bagaimana peran guru dan sekolah dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter secara efektif? Apa saja hambatan yang dihadapi ketika mencoba menggabungkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum yang berlandaskan Merdeka Belajar? Mengapa perlu dilakukan evaluasi efektivitas penerapan pendidikan karakter dalam mencapai tujuan jangka panjang siswa, baik secara pribadi, sosial, maupun lingkungan? Pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk dijawab agar pelaksanaan Kurikulum Merdeka tidak hanya sekadar formalitas, melainkan benar-benar berkontribusi memberikan dampak positif bagi kehidupan para siswa.

Selain itu, kehidupan yang seimbang sangat berkaitan dengan gagasan keberlanjutan. Saat ini, dunia tengah menghadapi berbagai masalah lingkungan seperti perubahan iklim, polusi, penebangan hutan, dan kerusakan ekosistem. Jika tidak segera diatasi, isu-isu ini bisa membahayakan eksistensi manusia di masa depan. Dengan demikian, pendidikan harus berperan besar dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan menjalani kehidupan yang berkelanjutan. Pendidikan karakter pada Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan guna membentuk nilai-nilai tersebut melalui proses pembelajaran yang sesuai dan berkaitan dengan keseharian peserta didik.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam fungsi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka yang mendukung pembangunan kehidupan yang seimbang dan berkelanjutan di tingkat Sekolah Menengah Atas. Studi ini akan menganalisis cara nilai-nilai karakter dalam Profil Pelajar Pancasila diterapkan di sekolah serta dampaknya terhadap sikap dan cara berpikir siswa dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berlandaskan penelitian literatur, diharapkan studi ini mampu menyajikan pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam mengenai pengaruh pendidikan karakter dalam membentuk siswa yang tidak hanya cemerlang dalam aspek akademik, tetapi juga siap mengatasi kesulitan di masa depan dengan cara berpikir yang bijak dan sikap yang bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (literature review) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang membahas topik pendidikan karakter, Kurikulum Merdeka, dan bagaimana keduanya berkaitan dengan kehidupan yang seimbang dan berkelanjutan, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian ini tidak melibatkan pengambilan data secara langsung dari tempat, tetapi lebih menitikberatkan pada informasi yang telah ada dalam bentuk buku, jurnal, artikel, dan dokumen resmi.

Tahap awal dalam penelitian ini adalah mengumpulkan berbagai sumber literatur yang relevan dan terpercaya. Sumber tersebut diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel akademik, laporan penelitian, buku pendidikan, serta dokumen resmi dari pemerintah seperti dokumen Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Setelah mendapatkan berbagai sumber, peneliti melakukan seleksi terhadap literatur yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber yang dipilih adalah yang membahas langsung peran pendidikan karakter dalam konteks Kurikulum Merdeka serta bagaimana hal itu bisa mendorong siswa untuk hidup secara seimbang dan peduli terhadap keberlanjutan lingkungan. Hanya literatur yang dianggap berkualitas dan relevan yang dianalisis lebih lanjut.

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis isi dari setiap sumber yang dipilih. Analisis ini dilakukan dengan mencari informasi penting, membandingkan pendapat para ahli, dan menyusun kesimpulan berdasarkan kesamaan atau perbedaan informasi dari berbagai sumber. Peneliti juga mengelompokkan data berdasarkan tema, seperti pengertian pendidikan karakter, pelaksanaan Kurikulum Merdeka, nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, dan kaitannya dengan kehidupan yang

berkelanjutan. Agar hasilnya lebih akurat dan tidak biasa, peneliti juga melakukan perbandingan antar teori (triangulasi teori) dari berbagai sumber untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan benar dan bisa dipercaya. Dengan begitu, hasil penelitian ini tidak hanya mengulang isi dari literatur, tapi juga memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam.

Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat menyajikan pemahaman yang jelas mengenai bagaimana pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka bisa mendukung peserta didik SMA untuk menjadi pelajar yang berwawasan luas, peduli, seimbang, dan mampu mengatasi rintangan yang akan datang dengan sikap yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum memegang peran kunci dalam dunia pendidikan dan harus selalu disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Tujuannya adalah menciptakan hubungan yang erat antara peserta didik, masyarakat, dan materi pelajaran secara menyatu. Pembaruan kurikulum menjadi hal yang krusial agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman, apalagi di tengah perubahan cepat di bidang teknologi, ekonomi, sosial, dan budaya. Perubahan ini memengaruhi jenis pengetahuan dan keterampilan yang perlu dimiliki oleh generasi muda. Pelibatan siswa dan masyarakat dalam proses perumusan kurikulum membuat hasilnya lebih mampu menjawab kebutuhan nyata di lapangan. Pendekatan partisipatif ini berguna untuk menggali kebutuhan, aspirasi, serta ekspektasi dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan. Selain itu, perubahan kurikulum juga harus menyesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tren global agar pendidikan yang diselenggarakan tetap relevan dan komprehensif. Dengan pendekatan seperti ini, peserta didik akan lebih mampu mengatasi berbagai tantangan dan peluang di masa depan. Maka dari itu, pembaruan kurikulum bukan hanya sekadar respons terhadap perubahan, tetapi juga bagian dari strategi untuk memastikan bahwa sistem pendidikan tetap relevan dan mampu memberikan kontribusi positif bagi peserta didik dan masyarakat luas (Yunita et al., 2023).

Dalam konteks lembaga pendidikan, kurikulum mempunyai ruang lingkup yang sangat beragam. Kurikulum tidak sekadar fokus pada nilai-nilai sesuai norma sosial, tetapi juga memberi siswa pengalaman belajar yang bermakna. Melalui proses ini, siswa bisa mengasah kemampuan diri berdasarkan bakat dan minat yang dimiliki. Inti dari kurikulum adalah mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup berdiri sendiri dan berperan positif di tengah masyarakat. Dengan memahami peran strategis kurikulum, maka penyusunannya dirancang agar dapat memberikan pembelajaran langsung yang variatif dan bermakna. Tidak hanya mencakup aspek akademis, serta membantu membangun kepribadian, keterampilan, serta nilai-nilai yang diperlukan dalam aktivitas harian dan masa depan. Kurikulum yang inklusif dan beragam membuka ruang eksplorasi yang lebih besar untuk siswa dalam mengembangkan diri secara maksimal.

Dengan demikian, tercipta lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan siswa secara menyeluruh, mempersiapkan mereka menjadi individu yang mandiri, mampu berpikir kritis, dan berperan aktif dalam masyarakat. Maka dari itu, kurikulum bukan sekadar daftar mata pelajaran, melainkan sebuah kerangka komprehensif yang bertujuan memfasilitasi pembelajaran yang bermakna, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi warga yang kompeten, bertanggung jawab, dan berdaya saing di masyarakat (Zainuri et al., 2023).

Perubahan kurikulum di Indonesia merupakan langkah besar dalam sistem pendidikan nasional. Saat ini, Kurikulum Merdeka masih bersifat opsional dan belum diterapkan di semua sekolah. Kemendikbudristek masih gencar melakukan sosialisasi agar kurikulum ini bisa diadopsi secara luas. Maka dari itu, belum ada kewajiban bagi seluruh satuan pendidikan untuk mengimplementasikannya. Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang lebih dulu diprioritaskan untuk sekolah-sekolah dengan akreditasi tinggi, Kurikulum Merdeka dapat diadopsi tanpa syarat khusus (Rahman, 2021). Upaya ini merupakan jawaban atas berbagai persoalan dalam sistem pendidikan yang selama ini dihadapi (Muzdalifa, 2022).

Kurikulum Merdeka sendiri merupakan inisiatif dari Kemendikbudristek yang dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pembelajaran di Indonesia. Kurikulum ini lebih fleksibel, menitikberatkan pada materi inti yang penting, dan memberi kebebasan lebih besar kepada guru dalam mengatur proses belajar. Dengan fleksibilitas tersebut, pengajar bisa menyesuaikan materi

ajar dengan kebutuhan, kepribadian, dan ketertarikan siswa agar proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna (Nursafinah et al., 2004).

Menurut Suharsono dan Mardikantoro, Kurikulum Merdeka berpeluang tinggi dalam mendorong kemajuan pendidikan. Kurikulum ini dibuat untuk menghadirkan suasana belajar yang mampu merespons kebutuhan dan kondisi siswa di berbagai daerah, dengan menempatkan mereka sebagai pusat dari seluruh kegiatan belajar. Harapannya, kurikulum ini bukan sekedar meningkatkan mutu pendidikan, namun sekaligus menguatkan koneksi antara dunia pendidikan dan dunia kerja (Suharsono, 2018).

Kurikulum Merdeka mulai diperkenalkan secara perlahan sejak tahun 2020, sebagai salah satu langkah pemerintah untuk mengatasi dampak kehilangan pembelajaran akibat pandemi Covid-19. Sejak saat itu, kurikulum ini terus dikembangkan dan disempurnakan. Dukungan terhadap program ini datang dari berbagai pihak, termasuk akademisi, praktisi pendidikan, dan pemangku kebijakan. Kurikulum Merdeka mengusung pendekatan yang menekankan pembelajaran aktif, proyek, dan berpusat pada siswa (Ananta & Sumintono, 2020). Pendekatannya bersifat kontekstual dan inklusif, mendorong siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka. Selain itu, pendekatan ini juga bertujuan mendorong kreativitas serta keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar (Agustina, 2018).

Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Menurut Kemendikbudristek Kurikulum Merdeka mencakup tiga jenis proses pembelajaran yaitu: Pertama, Pembelajaran intrakurikuler dilaksanakan secara terdiferensiasi, memungkinkan peserta didik untuk lebih memahami konsep serta memperkuat kompetensinya. Guru juga diberikan keleluasaan dalam menentukan media pembelajaran yang paling relevan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Kedua, Pembelajaran kokurikuler berbentuk proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang menerapkan pendekatan interdisipliner dan berfokus pada pembentukan nilai karakter dan penguasaan kompetensi mendasar. Ketiga, Pembelajaran ekstrakurikuler dilakukan menyesuaikan dengan ketertarikan siswa serta disesuaikan dengan ketersediaan sumber daya di masing-masing lembaga pendidikan.

Sementara itu, karakteristik utama Kurikulum Merdeka yang penting untuk dipahami oleh setiap lembaga pendidikan meliputi: Pertama, Pembelajaran berbasis proyek, menurut Saefudin (2014) merupakan metode pembelajaran yang mengangkat permasalahan sebagai langkah awal untuk mengumpulkan serta menyatukan pengetahuan baru dengan mengandalkan pengalaman nyata melalui kegiatan di dunia nyata. Tujuan dari metode ini adalah untuk memberikan dukungan, mendorong, dan mengarahkan siswa agar berkonsentrasi pada kolaborasi, yang melibatkan kerja dalam kelompok dan membantu peserta didik dalam mengutamakan perkembangan mereka. Kedua, Penekanan pada materi esensial, yang menyediakan kesempatan untuk pembelajaran yang mendalam dalam keterampilan dasar seperti membaca dan menghitung. Dengan konten yang lebih mudah, guru dapat lebih berkonsentrasi dalam mengembangkan karakter dan kemampuan siswa. Ketiga, Fleksibilitas, yakni guru diberikan keleluasaan untuk mengajar sesuai dengan keterampilan dan kebutuhan peserta didik (Muthoharoh, 2023).

Keunggulan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memiliki keunggulan utama karena menitikberatkan pada penguasaan materi esensial dan pengembangan keterampilan siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, relevan dengan kebutuhan zaman, dan bersifat aktif-partisipatif. Kurikulum ini juga memberikan keleluasaan kepada guru dan pihak sekolah dalam mengevaluasi capaian belajar peserta didik secara menyeluruh. Implementasinya dilakukan secara bertahap, di mana masing-masing sekolah diberi kebebasan untuk mulai menerapkan kurikulum sesuai dengan tingkat kesiapan internal mereka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi turut menghimpun data terhadap kesiapan sekolah dalam mengadopsi Kurikulum Merdeka. Sejumlah sekolah pun telah mulai menerapkan pendekatan ini dengan memilih status sebagai mandiri belajar, mandiri berubah, atau mandiri berbagi.

Dukungan resmi terhadap transformasi ini tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran (2022), yang memperkuat upaya perbaikan sistem pendidikan nasional. Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menjadi jalan keluar untuk memulihkan dampak pembelajaran akibat pandemi COVID-19, sekaligus menjadi wadah yang mendorong inovasi, kemandirian dalam belajar, serta pengembangan kreativitas di lingkungan sekolah. Evaluasi menyeluruh terhadap implementasi kurikulum ini dijadwalkan berlangsung pada tahun 2024. Sementara itu, sekolah-sekolah masih diberikan kebebasan untuk memilih antara Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, atau Kurikulum Merdeka, sesuai dengan situasi dan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan (Fitra & Dian, 2023).

Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan di berbagai bidang, baik dalam hal keterampilan lunak (soft skills) maupun keterampilan teknis (hard skills), sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan zaman yang terus berubah. Program ini tidak hanya difokuskan pada penguatan pemahaman akademik, tetapi juga dirancang untuk mengasah kemampuan interpersonal, kreativitas, dan adaptasi siswa. Selain itu, salah satu sasaran utama dari program ini adalah menyiapkan lulusan agar menjadi pemimpin masa depan yang unggul dan berkarakter. Upaya ini diterapkan dengan menyediakan ruang kepada siswa untuk mengembangkan kepemimpinan, berpikir kritis, dan etos kerja yang kuat melalui berbagai pengalaman belajar, baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Kurikulum Merdeka Belajar, yang merupakan inisiatif dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, ditujukan untuk membantu mahasiswa menguasai berbagai keahlian yang relevan dengan dunia kerja. Dengan pendekatan ini, diharapkan para peserta didik mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang bidang yang mereka tekuni, sekaligus keterampilan yang diperlukan untuk bersaing di lingkungan kerja yang dinamis dan kompetitif (Yunita et al., 2023).

Menurut Ellizah et al., dalam Rismawati dan Syahputri (2023), penerapan Kurikulum Merdeka Belajar melalui program sekolah penggerak menuntut para guru untuk lebih kreatif serta diberi kebebasan dalam berpikir saat menjalankan proses pembelajaran. Tujuannya agar mereka mampu membimbing dan mengarahkan siswa secara efektif. Guru juga diharapkan mampu menstimulasi secara tepat sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik agar mereka mampu mengembangkan kemampuan berpikir yang optimal. Di samping itu, guru harus memastikan bahwa siswa mampu menumbuhkan daya cipta sesuai dengan bakat dan potensi unik masing-masing. Dengan cara ini, kebebasan dalam proses belajar dapat benar-benar diwujudkan secara maksimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Lailiyah dan Imami (2023) mengungkapkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan berasrama telah berjalan dengan cukup baik, yang ditandai dengan penerapan pembelajaran berbasis proyek serta sistem penilaian hasil belajar. Meski demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu disempurnakan untuk meningkatkan efektivitas sistem ini. Perlu dicatat bahwa penerapan Kurikulum Merdeka tidak hanya membawa perbaikan pada struktur kurikulumnya sendiri, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Dampak positifnya terlihat dari adanya kebebasan yang diberikan kepada siswa dalam mengakses informasi dan mengembangkan kemampuan belajar mereka, yang pada akhirnya membantu meningkatkan keterampilan berpikir logis. Oleh karena itu, kepala sekolah diharapkan menetapkan kebijakan yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, sementara guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik serta mengoptimalkan proses belajar untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Sementara itu, siswa didorong untuk terus meningkatkan kemandirian dalam belajar. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka mampu memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam pendekatan pembelajaran aktif, peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, baik secara personal maupun kolaboratif. Aktivitas ini dirancang untuk membantu mereka memahami materi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Sementara itu, pembelajaran berbasis proyek memberi peluang bagi peserta didik untuk meningkatkan wawasan dan kemampuan melalui pengerjaan proyek yang berhubungan dengan kondisi sehari-hari. Di sisi lain, pendekatan yang menitikberatkan pada peran peserta didik menggarisbawahi pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka sendiri lewat pengalaman nyata, refleksi, dan interaksi (Syah, 2019).

Penerapan pendekatan-pendekatan ini telah menimbulkan dampak signifikan dalam sistem pembelajaran konvensional di Indonesia. Peran guru kini bukan lagi sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan lebih sebagai pendamping yang membantu peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Sementara itu, peserta didik diharapkan berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri. Pemahaman mendalam tentang pendekatan ini penting untuk menilai bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan serta sejauh mana dampaknya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah (Tuerah, R., & Tuerah, J., 2023).

Contoh Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas

Berdasarkan hasil penelitian Assya et al., (2024), di SMA Jamiyyah Islamiyyah Pondok Aren, Kurikulum Merdeka diterapkan dengan memberi keleluasaan bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan. Guru juga memperoleh pelatihan serta dukungan dalam menerapkan prinsip Merdeka Belajar, termasuk pemanfaatan teknologi dan sumber daya pembelajaran berbasis kompetensi. Suasana kelas yang kolaboratif antara guru dan siswa turut dibangun. Guru penggerak menegaskan bahwa kurikulum ini memungkinkan siswa agar dapat menyesuaikan pilihan belajar dengan bakat dan ketertarikan masing-masing. Pemilihan mata pelajaran disusun berdasarkan pilihan masing-masing siswa agar mereka lebih termotivasi mengembangkan minat serta menyiapkan diri menghadapi masa depan. Pendekatan kooperatif seperti diskusi, proyek berbasis masalah, dan presentasi menjadi metode yang umum digunakan. Selain itu, penggunaan teknologi seperti komputer dan perangkat digital mendukung proses belajar mandiri dan memperkaya pengalaman siswa di kelas.

Sedangkan, hasil penelitian Putri Armadani et al., (2023) di SMA Negeri 1 Junjung Sirih menunjukkan bahwa di sekolah ini tidak lagi ada pemisahan jurusan IPA dan IPS. Semua siswa mengikuti 16 mata pelajaran yang sama. Walau hal ini terkadang membuat siswa merasa terbebani karena banyaknya materi dan tugas, pendekatan ini dianggap efektif dalam membentuk karakter serta memberikan fleksibilitas dalam pengaturan waktu belajar. Sekolah juga menerapkan sistem full day school, dengan jam belajar dari pukul 07.00 hingga 15.15 WIB. Hal ini memberi ruang bagi guru untuk lebih mengawasi dan membimbing siswa dalam memanfaatkan waktu dengan maksimal. Namun, lamanya durasi pembelajaran juga memunculkan risiko kejenuhan yang bisa berdampak pada kondisi psikologis siswa. Sebagai bagian dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka, siswa juga mengikuti proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup tiga tema utama. Pertama, proyek kearifan lokal, misalnya pelestarian tradisi adat seperti Baralek Gadang, yang bertujuan menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah. Kedua, proyek kewirausahaan yang memanfaatkan potensi lokal, seperti mengolah ikan bilih dari Danau Singkarak menjadi berbagai produk makanan, termasuk rendang dan pizza. Proyek ini menunjukkan kreativitas siswa dalam mengembangkan sumber daya lokal. Ketiga, proyek keberlanjutan dalam bentuk budidaya tanaman obat seperti jahe, kunyit, dan daun sirih yang diolah menjadi produk kesehatan seperti aromaterapi dan obat herbal. Ketiga proyek ini tidak hanya memperkuat karakter dan kompetensi siswa, tetapi juga mempererat hubungan antara pembelajaran di sekolah dan kehidupan nyata.

Dari contoh diatas, Penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Menengah Atas dilakukan secara bertahap, mencakup aspek-aspek penting mulai dari input, proses, hingga hasil akhir. Pada tahap ini, banyak sekolah sudah mulai menggunakan Kurikulum Merdeka dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang disediakan melalui Platform Merdeka Mengajar. Pelaksanaannya pun disesuaikan dengan tingkat kelas masing-masing, sehingga pendekatannya bisa berbeda antar sekolah.

Menurut Mediascanter.id, terdapat beberapa langkah utama dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah, yaitu: (1) Perencanaan Pembelajaran yang Berbasis Kompetensi, guru perlu memahami secara menyeluruh kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Dari pemahaman tersebut, guru merancang kegiatan belajar yang mendukung pencapaian kompetensi dengan pendekatan yang menarik dan disesuaikan dengan karakter serta kebutuhan siswa. (2) Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya keterlibatan siswa secara aktif. Oleh sebab itu, guru bertanggung jawab membentuk suasana pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif, sehingga siswa terdorong untuk berpartisipasi secara maksimal dalam setiap aktivitas belajar. (3) Mengintegrasikan Teknologi ke dalam Pembelajaran, Teknologi memainkan peranan penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Guru diharapkan memanfaatkan berbagai platform digital dan aplikasi pembelajaran guna menciptakan proses belajar yang lebih menarik, interaktif, serta relevan dengan kehidupan siswa. (4) Evaluasi yang Dilakukan Secara Berkelanjutan, evaluasi merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran dan perlu dilakukan secara berkala. Tujuannya adalah untuk memantau perkembangan siswa serta mengidentifikasi aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan. Bentuk evaluasi bisa beragam, mulai dari ujian tertulis, tugas proyek, hingga penilaian berbasis keterampilan. (5) Peningkatan Kompetensi Profesional Guru, keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kualitas dan kesiapan guru. Oleh sebab itu, guru perlu melakukan pengembangan secara terus-menerus terhadap kemampuan profesional mereka melalui pelatihan, seminar, maupun workshop, agar strategi mengajarnya tetap relevan dan efektif.

Tantangan Kurikulum Merdeka

Menurut KPSTENDIK.KEMDIKBUD tantangan Kurikulum Merdeka, yaitu : (1) Kesiapan Guru sebagai Penggerak Utama Kurikulum, salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah kesiapan guru sebagai pelaksana utama. Guru memiliki peran penting dalam menjalankan pembelajaran berdiferensiasi, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, asesmen, serta pemanfaatan teknologi dalam proses belajar. Maka dari itu, pengembangan kapasitas guru perlu dilakukan secara terus-menerus, karena saat ini dampak dari pelatihan yang ada belum terlalu terlihat dalam peningkatan kualitas pendidikan. (2) Pengembangan Kompetensi Guru secara Menyeluruh, peningkatan kemampuan guru tidak hanya harus mencakup aspek pengetahuan teori, tetapi juga mencakup sisi psikologis, budaya, keterampilan, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan sosial. Pergeseran pola pikir (paradigma) guru perlu didorong agar mereka siap menghadapi berbagai tantangan pembelajaran. Sekolah bisa mendukung ini lewat berbagai kegiatan seperti pelatihan internal, diskusi kelompok, seminar, forum berbagi praktik baik, serta memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar. (3) Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran, guru juga dihadapkan pada tantangan untuk mampu menguasai dan memanfaatkan teknologi digital sebagai bagian dari pembelajaran. Penggunaan teknologi seperti email, platform digital, e-learning, dan hybrid learning sangat penting untuk membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan zaman. Dengan ini, siswa juga bisa belajar menggunakan teknologi secara positif dan kreatif. (4) Membangun Kemitraan dan Komunikasi yang Efektif, pelaksanaan kurikulum tidak akan maksimal jika tidak didukung oleh kemitraan yang kuat antara sekolah dan pihak luar seperti komite sekolah, dunia industri, perguruan tinggi, komunitas budaya, dan masyarakat. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan sinergi dan gotong royong dalam mendukung pembelajaran yang bermakna. Guru juga bisa membangun jaringan melalui komunitas online untuk berbagi praktik dan pengalaman pembelajaran. (5) Asesmen Pembelajaran yang Menyeluruh, asesmen masih menjadi tantangan karena banyak guru yang hanya fokus pada penilaian akhir (sumatif), padahal asesmen seharusnya dilakukan dari awal, saat proses, hingga akhir pembelajaran. Asesmen ini penting untuk memberi umpan balik dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Dengan menjalankan asesmen secara menyeluruh, tujuan pembelajaran bisa tercapai lebih efektif sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka.

Dampak Pembentukan Karakter Siswa melalui Kurikulum Merdeka

Menurut Minsih, Fuadi, dan Rohmah dalam Sistia et al., (2023), Kurikulum Merdeka mencakup empat jenis kegiatan yang bertujuan membentuk karakter siswa. Pertama, kegiatan pembelajaran di sekolah dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam materi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kedua, sekolah memfasilitasi berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan minat, bakat, dan kemampuan siswa. Ketiga, penguatan karakter juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang secara khusus diarahkan untuk mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila, tidak hanya lewat kegiatan edukatif, tetapi juga melalui pengalaman langsung. Terakhir, pembentukan nilai-nilai karakter turut diwujudkan lewat penerapan budaya sekolah yang mendukung pembiasaan sikap positif. Kurikulum Merdeka ini merupakan salah satu langkah pemerintah untuk memperkuat karakter siswa melalui konsep Profil Pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, pendidikan formal di semua jenjang diharapkan mampu berperan serta dalam pembentukan kepribadian peserta didik (Kahfi, 2022).

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan dan pengkajian dalam penelitian ini, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka sangat vital untuk mencapai tujuan kehidupan yang seimbang dan berkelanjutan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Kurikulum Merdeka muncul sebagai jawaban atas tuntutan zaman serta tantangan global yang semakin rumit, di mana pendidikan saat ini tidak hanya fokus pada prestasi akademik, bahkan turut andil dalam pembentukan sikap dan karakter peserta didik sebagai individu yang utuh, beretika, dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan lingkungan.

Kurikulum Merdeka menonjolkan enam aspek utama dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu: memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak baik; mandiri; berpikir kritis; kreatif; mampu bekerja sama; dan berkebinekaan global. Keenam aspek ini menjadi dasar untuk pengembangan karakter siswa, agar mereka dapat menghadapi tantangan kehidupan saat ini dan di masa depan dengan sikap yang bijaksana, kritis, dan solutif. Pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka diintegrasikan tidak hanya dalam pembelajaran reguler, tetapi juga melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang menyeluruh dan sesuai dengan konteks.

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMA melalui Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengoptimalkan potensi diri mereka. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi contoh dalam menanamkan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, dan perhatian sosial. Selain itu, pendekatan pengajaran yang fleksibel dan berfokus pada siswa memungkinkan proses belajar menjadi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari, supaya peserta didik mampu menanamkan nilai-nilai karakter secara lebih mendalam.

Namun, pelaksanaan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka belum lepas dari berbagai permasalahan. Beberapa di antaranya adalah minimnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam menyisipkan pendidikan karakter dalam tiap mata pelajaran, keterbatasan sumber daya yang mendukung, serta pengaruh lingkungan luar seperti keluarga, teman sebayar, dan media sosial yang kadang tidak selaras dengan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan di sekolah. Selain itu, terdapat perbedaan kesiapan dan komitmen di antara sekolah-sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara maksimal. Maka dari itu, diperlukan upaya kerja sama dan sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat, serta pemerintah untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung penguatan karakter siswa.

Pendidikan karakter yang tangguh dan berkelanjutan akan melahirkan generasi muda dengan keunggulan bukan hanya dari sisi intelektual, tetapi juga memiliki empati sosial, perhatian terhadap lingkungan, serta kemampuan untuk mengelola hidup secara seimbang antara aspek akademik, emosional, sosial, dan spiritual. Hal ini sangat relevan dengan tantangan global saat ini,

seperti masalah perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan krisis moral yang membutuhkan generasi yang dapat berpikir kritis, bertindak etis, dan peduli terhadap keberlanjutan bumi serta kesejahteraan bersama.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka diharapkan dapat membekali siswa dengan keterampilan yang relevan di abad 21, seperti kemampuan berkomunikasi, kerja sama, berpikir kritis, dan inovatif. Dengan demikian, lulusan SMA tidak hanya siap menempuh pendidikan lanjutan atau memasuki dunia kerja, tetapi juga siap menjadi agen perubahan yang membawa pengaruh positif bagi masyarakat dan lingkungannya. Akhirnya, untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka tercapai, dibutuhkan komitmen bersama dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan, termasuk pemerintah, sekolah, guru, dan orang tua. Pemerintah harus terus memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru, menyediakan sumber daya yang memadai, serta membangun sistem evaluasi yang mendukung penerapan pendidikan karakter secara menyeluruh. Selain itu, perlu adanya penekanan khusus terhadap hal-hal yang memengaruhi efektivitas pendidikan karakter.

Dengan demikian, diharapkan Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi alat resmi dalam sistem pendidikan, tetapi juga menjadi penggerak perubahan menuju terciptanya generasi muda Indonesia yang memiliki integritas tinggi, kemampuan bersaing yang kuat, dan komitmen terhadap keberlanjutan kehidupan di masa depan. Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka adalah investasi jangka panjang yang memiliki peran penting demi kemajuan bangsa dan peradaban manusia, sehingga harus mendapat perhatian, dukungan, serta keterlibatan dan tanggung jawab seluruh pihak dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Musafiri, M. R. (2016). Peran kearifan lokal bagi pengembangan pendidikan karakter pada sekolah menengah atas. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 8(1), 1-19.
- Anggara, A. P., Fahmi, I., & Faizin, M. (2024). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PROYEK P5 DI SMK NEGERI 1 KARAWANG. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 6542-6546.
- Guo, Y., Han, S., Li, Y., Zhang, C., & Bai, Y. (2018). K-Nearest Neighbor combined with guided filter for hyperspectral image classification. *International Conference On Identification, Information and Knowledge in the Internet of Things*, 159-165.
- Arzfi, B. P., Montessori, M., & Rusdinal, R. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pembentuk Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(2), 747-753.
- Dewi, R. S., & Nurhayati, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 3(1), 678-686. Retrieved from <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/download/23783/11048>
- Fauzi, A. R., & Lestari, D. (2023). Strategi Inovatif dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Era Digital. *Jurnal Inovasi Manajemen Pendidikan*, 5(3), 60-68. <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/download/14526/5688/47221>
- Fauziah, A. K., Irfani, A. P., Dewi, O., & Huda, N. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Jamiyyah Islamiyyah Pondok Aren. *SEMNASFIP*.
- Fitra, D. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Modern. *Jurnal Inovasi Edukasi*, 6(2), 149-156. <https://ejournal.unaja.ac.id/index.php/JIE/article/download/953/707>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Menyiapkan Generasi Emas Indonesia. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/05/penguatan-pendidikan-karakter-ppk-menyiapkan-generasi-emas-indonesia>

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Panduan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?p=19162>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/V.2-Dimensi-elemen-subelemen-Profil-Pelajar-Pancasila-pada-Kurikulum-Merdeka.pdf>
- Maharani, S. P., Tsuraya, F. G., Azahra, S., & Azzahra, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Sekolah Penggerak. *Journal of Engineering Research*, 1(1), 34-43.
- Media Scanner. (2024). Langkah-langkah implementasi kurikulum merdeka di sekolah. Diakses 12 Mei 2025, dari <https://mediascanner.id/langkah-langkah-implementasi-kurikulum-merdeka-di-sekolah/>.
- Muqorobin, M.Pd. (2024). Tantangan dalam penerapan kurikulum merdeka. KSPSTK. Diakses tanggal 12 Mei 2025, dari <https://kspstendik.dikdasmen.go.id/artikel/detail/tantangan-dalam-penerapan-kurikulum-merdeka>
- Rosadi, K. M. R., & Fadhil, M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan sma negeri 1 kota jambi. *Jurnal Literasiologi*, 10(2).
- Sari, N. M., & Andriani, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2), 2262–2270. Retrieved from <https://sejurnal.com/pub/index.php/jim/article/download/6960/8059/12920>
- Supranoto, H. (2015). Implementasi pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran SMA. *Jurnal Promosi*, 3(1), 36-49.
- Syafri, R., & Syafitri, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SD Negeri 008 Rambah Hilir. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 7(1), 1910–1917. Retrieved from <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/12696/9666>
- Tuerah, R. M., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum merdeka dalam perspektif kajian teori: Analisis kebijakan untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 979-988.
- UNESCO. (2015). Rethinking Education: Towards a Global Common Good. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000232555>